



Sanro vs Dukun “Abal-Abal” : Eksistensi Pengobatan Tradisional di Era Modern

Sanro vs “Abal-Abal” Healer: The Existence of Traditional Medicine in The Modern Era

Muhammad Irfan Syuhudi

Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: irfansyuhudi@gmail.com, muha259@brin.go.id

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 26 Agustus 2022</p> <p>Revisi I 24 Agustus 2022</p> <p>Revisi II 1 Oktober 2022</p> <p>Disetujui 21 Oktober 2022</p>	<p>Kehadiran dukun palsu atau sering disebut juga dukun abal-abal di tengah masyarakat, ternyata tidak membawa stigma terhadap dukun asli atau sanro. Buktinya, masyarakat masih mempercayai sanro dapat mengobati sakit medis maupun nonmedis (supranatural). Artikel ini bertujuan ingin mendeskripsikan strategi sanro menghadapi keberadaan dukun abal-abal di masyarakat, serta bagaimana pasien membedakan antara sanro dengan dukun abal-abal. Menggunakan jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data bersumber dari wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Sedangkan penentuan informan dilakukan dengan sengaja (purposive sampling), yaitu orang-orang yang memahami penelitian ini, yaitu sanro dan mereka yang pernah berobat ke sanro (pasien). Sementara analisis penelitian ini menggunakan analisis naratif. Penelitian ini menemukan, sebagai berikut: <i>Pertama</i>, sanro sebenarnya tidak merasa terganggu dengan kehadiran atau keberadaan dukun abal-abal di tengah-tengah mereka. Sanro bahkan merasa kasian dengan tindakan dukun abal-abal yang menipu orang sakit demi meraup keuntungan ekonomi. Dengan pengobatan bersumber dari ajaran Islam (doa-doa, ayat-ayat Al-Quran, mengaji, dan medium air putih), ini juga merupakan salah satu strategi sanro untuk mendapat kepercayaan masyarakat. <i>Kedua</i>, cara pasien membedakan antara sanro dengan dukun abal-abal, yaitu sanro bisa mengobati penyakit medis dan nonmedis, yang dibuktikan dengan kesembuhan pasien, serta sanro mengobati pasien tanpa bayaran sedangkan dukun abal-abal selalu mematok harga untuk setiap kali pengobatan. Pengobatan tradisional berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan pasien terhadap keahlian mengobati sanro.</p> <p>Kata kunci: <i>sanro, dukun abal-abal, pengobatan tradisional, medis, nonmedis</i></p> <p>The presence of fake healer or often called fake healer in the community does not carry a stigma against genuine healer or sanro. The proof is that people still believe that sanro can treat medical and non-medical (supernatural) illness. This article aims to describe the strategy of sanro in dealing with existence of fake healer in society, as well as how patients distinguish between sanro and fake healer. Using this type of qualitative research, data collection comes from interviews, observations, and literature studies. Meanwhile, the determination of informants was carried out intentionally (purposive sampling), namely people who understood this research, namely sanro and those who had been treated at sanro (patients).</p>

Meanwhile, the analysis of this reasearch uses narrative analysis. This study found, as follow: First, sanro actually did not feel bothered by the presence or presence of fake healer in their midst. Sanro even feet for sorry for the actions of fake healer who tricked the sick to reap economic benefits. With treatment sourced from Islamic teachings (prayers, verses from the Al-Quran, and medium of plain water), this is also one of sanro's strategies to gain public trust. Second, the patient's way of distinguishing between sanro and fake healer is that sanro can treat medical and non-medical illnesses, as evidenced by the patient's recovery, and sanro treats patients without payment, while the fake healer always fixed the price for each treatment. Traditional medicine is related to the patient's trus and confidence in the expertise of treating sanro.

Key words: *sanro, fake of healer, traditional medicine, medical, non-medical*

PENDAHULUAN

Belakangan ini, profesi dukun tercoreng. Ia kembali menjadi perbincangan publik tanah air, terutama di kalangan *netizen* media sosial. Profesi dukun lalu dibincangkan dan bahkan ada yang dibully. Ini setelah seorang youtuber, yang menyebut dirinya "Pesulap Merah", buka-bukaan membongkar trik-trik dukun palsu dan menyebarkan di kanal youtube pribadinya; Marcel Radhival.

Dalam beberapa kali unduhan videonya, Marcel membongkar rahasia dukun palsu, yang diklaim oleh dukun bersangkutan sebagai mengobati penyakit. Karena kesal dengan ulah dukun yang dianggapnya membohongi dan menipu masyarakat, Marcel kemudian menantang "adu kesaktian" beberapa dukun tersebut.

Menurut Marcel, apa yang diperbuat dukun itu adalah trik-trik sulap, bukan kesaktian yang selama ini diklaim oleh dukun bersangkutan. Terlebih lagi, di antara dukun tersebut, ada yang mengenakan simbol-simbol yang mencerminkan agama tertentu di tubuhnya (Radhival, 2022b) dan (Radhival, 2022a).

Dengan merebaknya kasus dukun palsu, nama dukun asli pun ikut-ikutan terseret dan mendapat stigma buruk dari masyarakat awam. Dengan bermodalkan pakaian khas budaya

tertentu dan atau mengenakan pakaian serta atribut yang mencirikan agama tertentu, dukun palsu ini beraksi melakukan penipuan di masyarakat. Selain mengobati penyakit medis, ia juga mengaku bisa mengobati penyakit non medis (sakit yang disebabkan pengaruh ilmu gaib).

Motif dukun abal-abal sangat jelas. Mereka melakukan penipuan, karena semata-mata ingin mendapat keuntungan ekonomi dari orang sakit atau orang yang membutuhkan bantuannya. Selain "memanfaatkan" orang sakit yang ingin sembuh, para dukun palsu ini juga memahami *mindset* sebagian masyarakat, bahwa biaya pengobatan tradisional itu relatif murah. Sehingga, ini pula yang menjadi salah satu daya tarik mengapa pengobatan tradisional masih eksis hingga kini. Sementara itu, dalam banyak kasus, sejumlah penyakit medis berhasil disembuhkan oleh pengobatan dukun. Makanya, biar tipuan dan triknya meyakinkan, dukun palsu kerap menjalankan aksinya dengan mempertontonkan "kekuatan supranatural" atau "bantuan gaib" yang dimiliki, meskipun itu sebenarnya hanya bohong-bohongan.

Dalam tayangan kanal *youtube*-nya, Pesulap Merah memperlihatkan beberapa kebohongan yang dilakukan oleh orang yang mengakui dirinya

dukun. Di antaranya, ia membongkar kedok dukun palsu yang menyatakan pasiennya terkena “guna-guna” (santet), dengan memperlihatkan paku di dalam kelapa muda. Menurut Pesulap Merah, seperti yang ia katakan dalam kanal *youtube*-nya, sebelum membelah buah kelapa tersebut dan memperlihatkan kepada pasien, dukun atau rekan kerja tim dukun tersebut telah mengisi terlebih dahulu paku di dalam buah kelapa. Jadi, apa yang dilakukan oleh dukun ini merupakan bentuk penipuan. Karena tujuan utamanya memang ingin mengeruk keuntungan, sang dukun palsu ini pasti mematok harga untuk sekali pengobatan.

Padahal, menurut Syuhudi, pantangan bagi dukun (asli) mematok biaya pengobatan kepada pasien. Mematok harga dipercaya bisa menghilangkan keahlian dukun. Dari keikhlasan membantu orang inilah, dukun tampak berwibawa dan disegani. Kharisma dukun akan muncul dan tetap terpelihara, ketika mereka menjaga dan memelihara keikhlasannya membantu orang. Sebaliknya, kharisma dukun akan redup dan luntur ketika mereka mulai berorientasi mengeruk keuntungan materi (Syuhudi, 2015).

Pelabelan masyarakat yang kerap menyamaratakan semua profesi dukun sebagai dukun palsu atau dukun abal-abal, tentu saja, merugikan orang yang selama ini betul-betul menekuni profesi dukun. Sebab, ada juga orang yang menjadikan dukun sebagai tempat bertanya soal agama/spiritual dan konsultasi pekerjaan. Olehnya itu, keahlian pengobatan dukun terlihat berbeda-beda. Ada yang diperoleh melalui “warisan” orang tua atau leluhur, dan ada juga melalui belajar dari orang lain yang dianggapnya

sebagai guru. Di antara mereka juga, ada yang kemudian menjadikan profesi dukun sebagai pekerjaan utama dan juga kerja sampingan (*side job*).

Dengan demikian, dalam kasus-kasus tertentu, apa yang dikatakan Clifford Geertz benar adanya, bahwa sebagian dukun tidak memiliki posisi yang jelas di masyarakat. Dukun tidak memiliki peran dan posisi penting, sehingga kehadirannya terkadang dianggap tidak penting lagi (Ilyas, 2017). Jika sudah begini, profesi dukun kemudian menjadi buruk dan mereka tidak punya nilai tawar di masyarakat. Kecuali, bagi orang-orang yang selama ini memang memercayai dan mengakui pengobatan dukun, yang selama ini menjadi langganan berobatnya atau konsultasi.

Pada banyak kebudayaan, kedudukan dukun kerap menempati posisi penting dan terhormat di tengah masyarakat. Ia tidak hanya dipercaya mampu mengobati sakit medis maupun nonmedis, tetapi juga dipercaya memimpin aktivitas ritual. Bahkan, seringkali terjadi, suatu aktivitas ritual tidak akan terlaksana tanpa kehadiran seorang dukun. Studi Robert Hefner (1990) menemukan, seorang dukun bukanlah orang sembarangan. Ia merupakan tokoh agama di komunitasnya. Dukun pada masyarakat Tengger, seperti temuan Hefner, mengacu pada konsep *priest* atau pendeta, yaitu orang yang mampu membaca mantra tradisional dan pemimpin keagamaan pada komunitas kebudayaannya (Hefner, 1990). Sementara Ward Goodenough menyatakan, pengobatan dukun pada sejumlah kebudayaan sudah menjadi bagian sistem kognitif masyarakat, yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, gagasan, dan nilai, yang

berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat (Kalangie, 1994) dan (Al-Kumayi, 2011).

Bertolak dari pemaparan di atas, artikel ini menjadi penting dan menarik. Alasannya, sampai saat ini, sebagian masyarakat masih mempercayai dukun bisa mengobati sakit medis dan nonmedis. Bukan hanya pada masyarakat pedesaan saja, tetapi juga masyarakat perkotaan yang mengenyam pendidikan tinggi. Bruce Kapferer menjelaskan, kepercayaan seseorang kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan *local beliefs* yang terinternalisasi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai *local beliefs*, kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan tidak dapat dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu, karena ia memiliki nalar dan logika sendiri, yang disebutnya *rationality behind irrationality*. Orang yang mempercayai dukun dan praktik perdukunan tidak bisa begitu saja dimasukkan ke dalam masyarakat tribal, yang melambangkan keterbelakangan (Alhumami, 2009).

Jauh sebelumnya, antropolog terkenal, E.E. Evans Pritchard, juga sudah menegaskan hal tersebut. Menurutnya, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, sesungguhnya, tidak mengenal batasan sosial, seperti yang ia temukan pada Suku Azande di Sudan. Pritchard kemudian berargumen, orang berpikiran modern, termasuk dirinya sekalipun, masih percaya terhadap kekuatan supranatural (Pals, L., 2001). Karena itu, tak heran, pengobatan dukun pun masih mendapat tempat di hati sebagian masyarakat. Salah satu yang menjadi daya tarik pengobatan dan praktik dukun, adalah ia tidak memberi kesan takut kepada pasien, karena tidak menggunakan jarum suntik dan obat-obatan kimia.

Selain itu, rumah dukun selalu terbuka lebar bagi orang yang ingin berobat tanpa mengenal waktu dan juga ia siap dipanggil ke rumah pasien (Syuhudi, 2015).

Artikel ini ingin menjawab pertanyaan, sebagai berikut: (1) bagaimana strategi sanro di Makassar menghadapi kehadiran dukun abal-abal di masyarakat, dan sekaligus menepis stigma buruk yang ditujukan kepada sanro (dukun asli); (2) bagaimana pasien menanggapi kehadiran dukun abal-abal dan bagaimana pasien membedakan di antara keduanya (dukun asli dan dukun abal-abal).

RISET TERDAHULU

Tulisan mengenai dukun dan praktik pengobatannya selalu saja menarik minat kalangan peneliti untuk diteliti. Dengan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang pada umumnya, dukun menjadi kajian yang menarik. Tak heran, referensi tulisan tentang dukun dengan beragam perspektif cukup melimpah. Misalnya saja tulisan Syifa Sakinah Hidayat tentang Kedudukan, Peran, dan Fungsi Dukun Pandita di Suku Tengger (2019).

Menurutnya, kedudukan Dukun Pandita sangatlah penting dan strategis bagi masyarakat Tengger. Selain memiliki peran dan fungsi kepemimpinan dalam upacara-upacara adat, masyarakat Tengger juga mempercayakan Dukun Pandita untuk memimpin upacara keagamaan dan ritual. Di mata masyarakat Tengger, Dukun Pandita memiliki kharismatik, sakral, penting, dan suci (Hidayat, 2019).

Tulisan lain dikaji Muhammad Irfan Syuhudi mengenai Sanro Makassar: Mekanisme Pengobatan dan

Strategi Mempertahankan Pasien (2015). Sanro di sini adalah panggilan yang ditujukan kepada orang yang dapat mengobati penyakit secara tradisional pada masyarakat Bugis dan Makassar. Dukun yang diteliti Syuhudi ini mampu mengobati penyakit medis maupun nonmedis (penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus berupa jin dan setan). Cara pengobatannya melalui doa-doa yang bersumber dari Al-Quran, air putih yang “dibaca-bacai”, ramuan dari tumbuh-tumbuhan, serta menekan menggunakan tangan atau alat tertentu titik-titik syaraf pada bagian tubuh tertentu, menggunakan kekuatan supranatural (Syuhudi, 2015).

Sementara itu, Indra Setia Bakti, dkk., yang meneliti Eksistensi Dukun di Tanah Gayo (2018), menemukan, bahwa dukun memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Gayo. Dukun tidak hanya dipercaya sebagai “penyembuh penyakit” medis dan nonmedis, tetapi juga dapat dimintai bantuannya dalam urusan politik, sosial, budaya, keamanan, dan budaya (Bakti, Indra Setia, 2018).

Seni Widianti, dkk., (2021), yang meneliti Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung), menemukan bahwa, dukun memperoleh pengetahuan pengobatan supranatural melalui *laku ngelmu*, sehingga ia dapat mengetahui jenis penyakit nonmedis yang diderita pasien, seperti pelet, tenung, dan gangguan roh jahat (Widianti, Seni, 2021).

Hadisaputra, dalam temuannya ketika meneliti Relasi Agama, Magi, dan Sains dalam Pentas Politik: Studi Kasus Bunda-Sang Penasehat Spiritual

(2016), menjelaskan, keberhasilan Bunda sebagai konselor spiritual di era modern tak lepas dari keahliannya mengintegrasikan antara agama, magi, dan sains. Dalam praktiknya, dan ini sekaligus juga menjadi pikat Bunda, adalah ia menggunakan berbagai istilah agama seperti doa zikir, anak yatim, dan kurban (Hadisaputra, 2016).

Sementara Abdul Hafid yang meneliti komunitas adat Kajang di Bulukumba (2019), menjelaskan, masyarakat Kajang masih mempercayai dan mempertahankan pengobatan tradisional terkait penyakit nonmedis, yang diyakini tidak dapat diobati oleh pengobatan modern (dokter). Masyarakat Kajang juga percaya, penyakit nonmedis adalah penyakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk halus (kemasukan roh leluhur, jin, setan), dan juga kiriman orang (guna-guna) (Hafid, 2019).

Semua tulisan di atas menghadirkan “kelebihan” seorang dukun menjalankan praktik pengobatannya, di mana sang dukun mampu mengobati penyakit medis maupun nonmedis (supranatural). Bukan itu saja. Bagi sebagian masyarakat atau komunitas tertentu, kedudukan dan peran dukun pun dianggap penting dan sakral. Oleh sebab itu, ketenaran, memiliki kelebihan bisa mengobati, serta mendapat keistimewaan dalam struktur masyarakat, ternyata “menggoda” sebagian orang untuk berlaku seperti halnya seorang dukun. Maka, meskipun tidak memiliki keahlian mengobati penyakit medis maupun nonmedis, orang-orang ini mengaku bisa mengobati penyakit. Motifnya sangat jelas, yaitu mencari uang dengan cara menipu.

Untuk memberi kesan dan agar masyarakat percaya bahwa mereka adalah dukun, maka orang-orang seperti ini umumnya berpenampilan khas; mengenakan pakaian adat tertentu atau mengenakan atribut yang memperlihatkan ciri khas agama tertentu pada tubuhnya. Karena masih jarang tulisan yang mengkaji tentang kehadiran dukun palsu atau dukun abal-abal di masyarakat, artikel ini akan mengulas topik tersebut. Artikel ini menjadi penting, karena setidaknya, akan memberi bekal pengetahuan kepada masyarakat, terutama bagi yang sering berobat tradisional (dukun asli), supaya mereka bisa membedakan antara sanro dan dukun abal-abal. Artikel ini juga hanya fokus kepada sanro, yang diyakini oleh masyarakat dapat mengobati penyakit medis dan nonmedis, dan bukan tabib.

KAJIAN TEORITIK

Sanro atau Dukun dalam Praktiknya di Masyarakat

Istilah sanro dan dukun adalah sama. Bagi orang Bugis dan Makassar, sanro merupakan panggilan yang ditujukan untuk orang-orang yang mampu mengobati penyakit medis maupun nonmedis dengan cara tradisional, berupa antara lain, air putih yang “dibacai-bacai”, doa-doa yang ditiupkan pada bagian tubuh sakit, menekan titik-titik syaraf). Orang yang dipanggil sanro memiliki keahlian bermacam-macam. Namun, umumnya, mereka dipercaya memiliki keahlian pengobatan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Selain mengobati penyakit, ada juga orang yang dipanggil sanro dengan sebutan sanro bola atau sanro balla (sanro rumah). Maksudnya, sebelum memutuskan membeli rumah, orang

Bugis dan Makassar biasanya berkonsultasi dulu dengan sanro bola atau sanro balla tentang lokasi rumah yang baik, arah rumah, sampai kepada upacara selamat rumah (naik rumah). Selain itu, ada juga yang dinamakan sanro anak, yaitu orang yang punya keahlian khusus mengobati penyakit anak-anak, termasuk penyakit nonmedis seperti mengusir gangguan makhluk halus yang bersemayam di tubuh anak (kerasukan) (Rahman, 2006) dan (Said, 1996).

Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, mendefinisikan dukun di Jawa sebagai orang yang mengobati penyakit menggunakan cara-cara tradisional, ilmu sihir, dan ilmu gaib. Di Jawa juga dikenal beberapa istilah dukun, seperti dukun bayi, yaitu orang ahli membantu proses persalinan, dukun chalak (ahli sunat), dan dukun paes (ahli merias pengantin) (Koentjaraningrat, 1984).

Clifford Geertz (1983) sendiri membagi profesi dukun berdasarkan pada proses pengobatan dan medium yang digunakan, yaitu dukun priyayi, dukun santri, dan dukun abangan. Dukun priyayi disebut paranormal, yang biasanya membantu priyayi menjalankan tugas-tugas pemerintahan. Untuk membantu kelancaran pekerjaan, dukun priyayi juga menggunakan jimat atau benda pusaka yang harus dibawa dan ditaruh di tempat yang dikehendaki oleh pelakunya. Selanjutnya, dukun santri, yakni proses pengobatannya menggunakan kalimat-kalimat yang bersumber dari Al-Qur'an. Ayat-ayat suci dipercaya memiliki kekuatan untuk membantu mengobati orang sakit. Sementara yang ketiga disebut dukun abangan, yaitu menggunakan medium *prewangan* atau khadam (jin) sebagai alat bantu ritualnya untuk

mengobati, membantu, dan menolong orang (Ilyas, 2017). Dalam artikel ini, meski bukan santri (pernah mondok di pesantren), tetapi informan saya masuk dalam kategori dukun santri, seperti pembagian profesi dukun yang dikemukakan Geertz, yaitu mengobati pasien menggunakan bacaan dari ayat-ayat Al-Quran.

Menurut Koentjaraningrat, tidak ada sekolah atau lembaga formal yang mengajar tentang pengobatan dukun dan praktik perdukunan. Yang terjadi adalah, umumnya, para calon dukun mula-mula bekerja sebagai pembantu dari seorang dukun, yang tak lain adalah orang tua mereka sendiri (ayah atau ibu). Dengan bekerja kepada orang tua sendiri, ada kesan bahwa keahlian menjadi dukun itu disebabkan oleh warisan orang tua. Maksudnya, keahlian pengobatan orang tua diwariskan kepada anaknya. Meskipun begitu, tidak semua keturunan bisa mewarisi ilmu pengobatan orang tuanya. Apalagi, jika sang anak memang tidak memiliki bakat menjadi seorang dukun (Koentjaraningrat, 1984).

Sementara itu, dalam mengobati pasien, sanro atau dukun asli tidak pernah mematok tarif. Mereka meyakini, mengobati orang sakit merupakan kewajiban mereka. Selain itu, mematok harga juga bisa mengakibatkan keahlian yang ia miliki sewaktu-waktu lenyap dengan sendirinya. Meskipun begitu, sanro tidak pernah menolak apabila pasien yang diobati, misalnya, memberi uang atau barang-barang (beras, ikan, baju, dan sebagainya). Karena itu, ada juga orang yang menolak dipanggil dukun, meskipun mereka punya keahlian mengobati penyakit medis dan nonmedis. Geertz yang meneliti di

Mojokuto (1983), menyatakan, panggilan dukun merujuk kepada seseorang yang menerima bayaran. Orang-orang yang punya keahlian mengobati, kata Geertz, lebih senang dipanggil *pitulung* atau pemberi pertolongan (Geertz, 1983).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang disajikan dalam artikel ini dilakukan di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menyajikan data secara deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan sanro dan orang-orang (pasien) yang pernah berobat ke sanro. Wawancara dengan sanro meliputi latarbelakang mengapa mereka memiliki keahlian pengobatan, pengalaman mengobati, serta kehadiran dukun yang dianggap sebagai dukun abal-abal. Pengalaman pasien berobat ke sanro (yang berhasil sembuh dan tidak sembuh) juga akan dieksplorasi lebih mendalam. Setidaknya, dari eksplorasi pengalaman beberapa orang yang pernah berobat ke sanro, ini bisa memberi tambahan pengetahuan kepada masyarakat, sekaligus juga membantu kita untuk membedakan antara sanro dan dukun abal-abal.

Pengamatan dilakukan dengan melihat proses pengobatan sanro terhadap pasiennya, baik yang dilakukan di rumah sanro maupun di rumah pasien. Untuk mengetahui apa yang dirasakan pasien selama diobati, saya berusaha menyempatkan mengobrol dengan pasien setelah proses pengobatannya selesai. Pengamatan yang saya lakukan tidak sekadar mengamati saja, tetapi juga mendengarkan, yang dalam istilah Nurul Ilmi Idrus (2003), adalah

“watching” dan “listening”, yang merupakan kombinasi komplementer untuk “belajar” dari masyarakat (Idrus, 2003). Artikel ini mengambil referensi dari buku, artikel jurnal, dan berita di media online (kanal youtube) sebagai bagian dari studi pustaka.

Informan sanro yang dipilih ada dua orang dan saya memilihnya secara sengaja (*purposive sampling*). Alasannya, saya mengenal baik keduanya dan juga pernah diobati dan sembuh. Selain itu, saya juga pernah melakukan riset mengenai sanro dan praktik pengobatannya di Makassar pada 2010 hingga 2013. Bahkan, sampai saat ini, saya tetap akrab dan sering berjumpa dengan para informan, yang saya sebut sanro ini. Sedangkan pasien yang saya ajak mengobrol, adalah mereka yang punya pengalaman sembuh berobat ke sanro dan pernah juga mengaku ditipu oleh dukun yang dianggapnya palsu.

Dalam penulisan nama sanro dan pasien, saya sengaja menyamarkan atau merahasiakan nama-nama mereka. Dalam sebuah penelitian, ini adalah sah-sah saja. Parsudi Suparlan menyatakan, melindungi nama baik dan kehormatan para informan sudah sesuai kode etik yang berlaku dalam antropologi dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Menyamarkan atau merahasiakan nama-nama informan bukan berarti kebenaran dan datanya menjadi diselimuti kabut misteri (Suparlan, 1998). Karena mengenal baik sanro dan beberapa orang yang pernah berobat ke sanro, maka saya melakukan wawancara dengan santai dan terkesan informal. Tujuannya, agar ada saling keterbukaan antara saya dengan para informan tersebut (Moleong, 2010), sekaligus juga

membuat mereka seolah seperti sedang tidak diwawancarai.

Sementara itu, analisis data dalam artikel ini mengikuti Creswell (2016), yakni setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data melalui pemilahan data (*coding*) berdasarkan topik yang ditulis. Data yang sesuai topik tulisan yang akan diambil dan diolah. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan (Creswell, 2016).

PEMBAHASAN EKSISTENSI SANRO DI MAKASSAR

Makassar adalah kota metropolitan dan disebut juga pintu gerbang kawasan timur Indonesia. Dengan berlabel kota metropolitan, tak heran Makassar memiliki sejumlah rumah sakit yang dilengkapi peralatan kedokteran modern. Di antara rumah sakit tersebut, ada yang dikelola pemerintah dan juga swasta.

Berdasarkan catatan 2018, rumah sakit yang tersebar di Makassar berjumlah 16, sebagai berikut: RSU Wahidin Sudiro Husodo, RSU Pelamonia, RSU Labuang Baji, RS Akademis Jaury, RS Bhayangkara, RS Grestelina, RS Stella Maris, RS Islam Faisal, RS Angkatan Laut Jala Ammari, RS Awal Bros, RS Pendidikan Unhas, RS Tajuddin Chalid, RSU Daya, RSU Haji Makassar, RSU Luramay, RSU Syech Yusuf (tribunnews.com, 2018). Sementara itu, selain rumah sakit, Makassar juga memiliki pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) sebanyak 47, yang berada di 15 kecamatan (portalmakassar.com, 2021).

Dengan merujuk kehadiran rumah sakit maupun puskesmas di Makassar, tampak jelas pemerintah setempat begitu perhatian terhadap kesehatan warganya. Hal ini belum terhitung lagi dengan keberadaan dokter, perawat, dan bidan, di rumah sakit maupun puskesmas, yang selalu siap memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Untuk memudahkan masyarakat mendapatkan layanan kesehatan, ada juga dokter dan bidan membuka layanan praktik di rumahnya atau di tempat-tempat tertentu. Lalu, bila melihat kehadiran rumah sakit, puskesmas, dan layanan praktik dokter yang ada di mana-mana di Makassar, mengapa sebagian masyarakat di Makassar masih mendatangi sanro untuk mengobati penyakitnya (medis maupun nonmedis)?

Memang, kalau berpatokan harga, pengobatan medis modern terlihat relatif lebih mahal dibanding pengobatan tradisional. Namun, masalah biaya harga pengobatan tidak bisa dijadikan kunci jawaban. Sebab, banyak juga orang yang mengenyam pendidikan tinggi dan berasal dari kalangan menengah atas, justru mengobati penyakitnya ke sanro dan berhasil sembuh. Hanya saja, biasanya, orang-orang seperti ini mendatangi keduanya. Mereka mendatangi dokter duluan dan setelah itu baru ke sanro. Atau sebaliknya, ke sanro dulu dan kemudian baru ke dokter (Syuhudi, 2013).

Bagi sebagian orang Makassar, kedudukan sanro masih dianggap penting dalam aktivitas ritual di masyarakat. Sebut, misalnya, sanro dipercaya memimpin upacara ritual, antara lain, aqiqah, sunat, naik rumah baru, dan beli kendaraan baru. Bahkan,

ketika ada hajatan sosial seperti pernikahan, sanro sering dipanggil untuk “memindahkan hujan.”

“Waktu kakak mau menikah, mama memanggil sanro datang ke rumah. Keluarga khawatir, kalau pas hari pernikahan kakak, turun hujan deras. Acara pernikahan digelar siang hari sampai sore. Begitu tiba hari pernikahan kakak, saya lihat sendiri ke atas (langit), langit yang tampak gelap dan seperti mau hujan, tiba-tiba menjadi terang.” (Wawancara Irwan, di Makassar).

Irwan mengaku tidak mengetahui ritual apa yang dilakukan oleh sanro tersebut, sehingga hujan tidak jadi turun. Padahal, dalam penglihatan kasarnya, umumnya langit gelap itu pertanda hujan akan segera turun. Menurutnya, ia mengenal baik sanro yang datang ke rumahnya itu. Sejak duduk di SMP hingga sementara kuliah, sanro perempuan ini sudah menjadi langganan keluarganya. Sanro ini bukan hanya memiliki keahlian memindahkan hujan, tetapi juga mengobati penyakit medis maupun nonmedis. Irwan masih ingat ketika dirinya terserang demam tinggi selama hampir sepekan. Walau sudah pergi ke dokter praktik dan diberi beberapa jenis obat berdasarkan hasil diagnosis dokter, demamnya ternyata belum turun-turun juga. Karena demamnya belum turun, mamanya akhirnya memanggil sanro ini untuk datang ke rumahnya.

Irwan ingat, setelah menanyakan apa yang ia rasakan dan menyentuh bagian tangan dan jidat, sanro kemudian meniup-niup mukanya sebanyak tiga kali. Saat meniup-niup mukanya, Irwan melihat mulut sanro

seperti komat-kamit membaca sesuatu, yang ia sendiri tidak tahu secara keseluruhan. Kendati begitu, walau terdengar samar-samar, Irwan yakin sanro saat itu sedang membaca ayat Al-Quran, karena ia sempat mendengar surat Al-Fatihah dan salawat Nabi.

Setelah “baca-baca” dan tiup-tiup selesai, sanro kemudian meminta air mineral botol ukuran satu liter. Setelah membuka penutup botol, mulut sanro kembali terlihat komat-kamit merapalkan “baca-baca”, dan selanjutnya meniupkan ke dalam air mineral botol itu. Kepada Irwan, air mineral botol yang telah berisi “baca-baca” itu diminta untuk dihabiskan dalam waktu dua hari. Menurut hasil “diagnosis” sanro atas penyakitnya, Irwan terserang gejala tipes dan sarampa.

Sebelum pulang, sanro menyatakan akan datang lagi ke rumahnya keesokan harinya, untuk melihat perkembangan kondisinya. Dan, ternyata betul. Selama tiga hari, sanro tersebut rutin menengoknya di rumah. Sanro juga kembali meniup-niup mukanya setelah merapalkan “baca-baca” tertentu. Tidak sampai hitungan sepekan sejak kali pertama sanro mendatangi rumahnya, Irwan merasakan kondisi tubuhnya berangsur-angsur pulih dan sembuh.

Jumlah sanro di Makassar sebenarnya cukup banyak. Hanya saja, belum ada data statistik yang menyajikan keberadaan para sanro. Selain itu, karakter setiap sanro juga berbeda-beda. Ada yang memang sengaja ingin identitas keahliannya diketahui publik, tapi ada juga justru sebaliknya, tidak ingin mengiklankan diri di publik atau media sosial. Untuk jenis pertama, para sanro ini biasanya sengaja memasang iklan atau

mempromosikan dirinya, menggunakan baliho yang dipasang di tempat praktiknya atau disebar di media sosial. Sebagai daya tarik tambahan, sanro ini menyebutkan sejumlah keahlian yang dimilikinya di iklan. Sanro jenis kedua atau yang tidak mengiklankan diri di media sosial, yaitu keberadaan mereka diketahui publik berkat omongan orang-orang yang pernah berhasil disembuhkan oleh sanro bersangkutan. Jadi, dalam hal ini, sanro bersangkutan sama sekali tidak mempromosikan dirinya melalui baliho atau media sosial. Justru, orang-orang yang pernah menjadi pasien dan berhasil disembuhkan, yang memberitahukan kepada masyarakat luas.

Informan sanro dalam penelitian ini masuk jenis kedua, yaitu mereka tidak memasang iklan atau mempromosikan keahliannya di baliho atau media sosial. Meski orang-orang sering mendatangi rumah sanro untuk berobat atau sekadar konsultasi tentang agama dan pekerjaan/karier, sanro ini tidak memasang iklan buka praktik di rumahnya. Informan dalam tulisan ini juga menjadikan profesi sanro sebagai kerja sampingan (*side job*). Sanro yang satu berstatus aparatur sipil negara, sedangkan yang lainnya lagi bekerja di salah satu perusahaan daerah di Makassar.

PENGALAMAN SANRO MENGOBATI PASIEN

Bagi masyarakat Bugis dan Makassar, orang yang dianggap mampu mengobati penyakit medis maupun nonmedis melalui pengobatan tradisional, sering disebut dukun atau sanro. Namun, dua informan laki-laki (sanro) dalam artikel ini, menolak dengan dirinya dipanggil dukun atau

sanro. Mereka lebih senang dipanggil dengan menyebut namanya saja atau dipanggil “Pak.”

“Saya ini tidak pantas dipanggil sanro. Kebetulan saja saya bisa membantu orang-orang, dan itu juga atas pertolongan dan Kemurahan Allah. Sebelum orang datang meminta bantuan saya, saya selalu memohon petunjuk Allah mengenai apa yang harus saya lakukan, baik melalui berdoa dan salat.” (Wawancara Sanro Syamsul, di Makassar).

“Kalau ada yang memanggil saya dengan panggilan sanro atau dukun, saya langsung memintanya memanggil nama saya saja. Bagiku, berat sekali dipanggil sanro atau dukun, karena sanro ataupun dukun memiliki banyak keahlian. Sedangkan saya sendiri hanya punya sedikit keahlian mengobati. Guruku juga tidak ingin dipanggil sanro atau dukun. Beliau lebih senang dipanggil Bapak.” (Wawancara Sanro Faris, di Makassar).

1. Syamsul (samaran, 49 tahun)

Saat ini, Syamsul (samaran) berusia 49. Ia mulai bisa mengobati orang pada usia 30-an. Ia mendapatkan keahlian bisa mengobati sakit medis dan nonmedis bukan melalui belajar dari seseorang, melainkan bermula dari sakit berkepanjangan dan bahkan keluarganya mengira ia meninggal. Ketika tamat kuliah pada pertengahan 1990-an, ia tidak langsung mendaftar menjadi calon apartur sipil negara. Selama sekitar enam tahunan, ia melakukan kerja-kerja serabutan. Intinya, apa saja ia kerjakan asalkan bisa menghasilkan uang halal untuk

memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Maklumlah, ia saat itu belum menikah. Jadi, untuk mendapatkan uang, senior atau dosen di kampusnya sering mengajaknya menjadi petugas survei, untuk mengerjakan riset atau survei-survei sosial kemasyarakatan. Setelah merasa kelelahan dengan aktivitasnya, Syamsul kemudian sempat menolak beberapa ajakan kerja senior dan dosennya di kampus. Ia, saat itu, hanya ingin beristirahat sejenak dari segala aktivitas rutin yang dilakukan. Selain itu, pada masa itu, ia juga terkadang merasakan kondisi tubuhnya kurang sehat.

Selama masa-masa istirahat itulah, ia sempat jatuh sakit. Yang paling sering dirasakan adalah tubuhnya menggigil kedinginan. Sakitnya itu bahkan kambuhan; kadang sembuh dan kadang sakit lagi. Begitu seterusnya yang dialami selama sekitar tiga tahunan. Malah, dalam keadaan kondisi tubuhnya merasakan demam tinggi, ia seringkali mengalami mimpi yang menurutnya aneh.

Dalam mimpi itu, ia bertemu orang-orang yang telah meninggal dan dianggap suci oleh orang Islam seperti waliullah atau penyebar agama Islam. Nama-nama yang pernah ditemui di dalam mimpi itu, antara lain, Syekh Yusuf, Abdul Qader Jaelani, Al-Halaj, para Wali Songo, dan lain-lain. Ketika bermimpi atau mengalami “perjalanan spritual” itu, kondisi Syamsul sedang berbaring dan tidak sadarkan diri di tempat tidur. Uniknya, orang yang mengobati Syamsul kerap mengajak berdialog. Syamsul pun menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kondisi berbaring dan belum sadarkan diri. Dalam berdialog itu, Syamsul lebih sering mengutip ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi SAW.

Syamsul juga menunjukkan perilaku “aneh” pada saat sedang Salat Magrib dan Isya. Saya beberapa kali menjadi makmumnya dan mendapati “keanehan” pada dirinya. Misalnya, ketika membaca Al-Fatihah dan kemudian dilanjutkan dengan bacaan surat-surat pendek Al-Quran, suara Syamsul tiba-tiba terdengar berubah dan berbeda dari biasanya. Bacaannya pun terdengar lebih fasih. Yang paling sering terjadi, pada saat mengucapkan salam terakhir salat, pada saat itu juga tubuh Syamsul langsung terjatuh, tak sadarkan diri, dan terlihat seperti orang tertidur. Ketika mulai sadarkan diri, Syamsul yang ditanya apa yang terjadi pada dirinya mengaku tidak tahu apa. Namun, ia selalu bilang dirinya diajak jalan-jalan oleh laki-laki tua berpakaian warna putih panjang dan bersurban, yang ia belum pernah lihat sebelumnya.

Singkat cerita, sejak sakit selama tiga tahunan serta beberapa kali mengalami “pengalaman spiritual”, Syamsul yang tadinya tidak tentang pengetahuan pengobatan, akhirnya menjadi tahu. Syamsul dapat mengobati sakit poso, salah urat, *kapinawangngang*, masuk angin atau gejala stroke (*paddaukang*), usus turun, kesurupan, dan depresi. Model pengobatan yang dilakukan Syamsul adalah membaca ayat-ayat Al-Quran (mengaji) dan mengajak pasien mengobrol (diskusi). Sedangkan medium yang digunakan adalah air.

“Awalnya, saya mengobati saudara laki-lakiku yang badannya panas (demam). Tidak tahu kenapa, saya kayak mendengar ada suara-suara di hatiku untuk mengobatinya. Saya awalnya menolak dengan suara-suara itu dan menganggap sebagai halusinasi. Namun, lama kelamaan, saya kayak dipaksa

untuk menurutinya. Untungnya, suara-suara yang saya rasakan (di hatiku) itu tidak bertentangan dengan hatiku. Apalagi, dalam setiap kali mengobati orang, suara-suara yang saya dengar itu sering menyuruh membuka Al-Quran dan membaca surat-surat tertentu untuk pengobatan.” (Wawancara Syamsul, di Makassar).

Saya sendiri pernah melihat Syamsul mengobati orang yang menderita sakit nonmedis, seperti kesurupan makhluk halus (jin) dan depresi. Untuk depresi ini, saya pernah melihat dua kali Syamsul mengobati orang yang menderita penyakit ini. Istilah depresi adalah istilah yang diberikan Syamsul kepada dua perempuan yang saat itu diobati. Perempuan pertama bernama Santi (samaran, 29 tahun), ibu dua anak, sedangkan perempuan satunya lagi Lisa (samaran, 20 tahun), mahasiswi.

Pada pasien pertama, Santi, ia awalnya memperlihatkan tanda-tanda seperti orang hilang ingatan. Ia mendadak menjadi pendiam, suka menyendiri, tidak mengurus dan mempedulikan lagi anak dan suami, tidak mau mandi, dan tidak mengenal orang. Padahal, sebelum sakit, ia termasuk periang dan mudah bergaul dengan tetangga. Melihat gejala ini, apalagi sudah berlangsung beberapa hari, suami Santi menjadi khawatir. Ia lalu membawa istrinya ke tempat praktik dokter. Setelah didiagnosis, dokter tidak menemukan penyakit medis. Suaminya pun tidak tahu obat apa yang diberikan dokter. Namun, kata suaminya, setelah meminum obat tersebut, istrinya menjadi mengantuk dan tertidur. Karena tidak ada perubahan, suami Santi mengikuti saran temannya untuk mengobati

istrinya dengan pengobatan tradisional (dukun). Ia pun menuruti. Dua kali ia memanggil dukun ke rumah untuk mengobati istrinya. Akan tetapi, dua dukun ini dianggap belum berhasil mengobati penyakit istrinya. Dua dukun ini beranggapan, sakit Santi disebabkan oleh makhluk halus (jin).

Memang, saat diobati dua dukun tersebut, Santi sering kali memperlihatkan perilaku abnormal, seperti berbicara dan tertawa sendiri. Dukun mengobati dengan cara merapal doa-doa dan memberikan air minum yang sudah diisi doa-doa. Selain itu, dukun juga menyatakan, bahwa ada makhluk halus (jin) di dalam rumah, sehingga makhluk halus ini perlu diusir supaya tidak mengganggu lagi. Namun, setelah diobati oleh dua dukun tersebut, tidak ada tanda-tanda kondisi Santi sembuh.

Tak patah semangat, suaminya terus mencari pengobatan dukun. Dari seorang tetangga, ia lalu mendapat informasi tentang seseorang yang juga bisa mengobati. Suami Santi langsung menyetujui. Orang yang dimaksud ini adalah Syamsul. Cara pengobatan Syamsul agak berbeda dibanding dua dukun sebelumnya. Syamsul lebih banyak mengajak *ngobrol* perempuan ini, walau kadang perempuan ini menjawab tetapi tidak *nyambung*. Rupanya, ketika mengajak Santi berbicara, maka di situlah Syamsul melakukan proses pengobatan. Menurut Syamsul, ketika mengajak Santi berbicara, ia sebenarnya tengah menjalankan proses pengobatan, sekaligus mencari-cari tahu apa penyebab Santi sakit.

Di sela-sela proses pengobatan itu, ia juga merapalkan dalam hati doa-doa yang diambil dari ayat-ayat Al-Quran. Setelah mulai mengetahui sakit

yang diderita Santi, ia kemudian membaca ayat-ayat Al-Quran (mengaji), dengan suara yang dapat didengar oleh orang-orang di tempat itu. Beberapa kali Syamsul terdengar membaca ayat-ayat Al-Quran dengan bacaan berbeda. Setiap kali menyelesaikan bacaannya (mengaji), Syamsul memperhatikan perilaku pasiennya. Pada saat berhenti mengaji, ia juga kadang mengajak lagi pasien berbicara, sambil menekan beberapa titik tertentu pada bagian tubuh pasien. Pada saat sementara diobati, Santi kadang juga berteriak dan bicara, tetapi yang terdengar berbicara bukan dirinya. Misalnya, ia kadang-kadang berbicara Makassar, atau kadang pula menyebut nama-nama orang (tetangganya) yang dikenal, seolah-olah nama orang yang disebut itu menjadi penyebab dirinya sakit.

Mendengar hal itu, Syamsul langsung menegur Santi dan menyatakan, apa yang ia katakan itu adalah fitnah. Syamsul lalu melanjutkan, bahwa itu adalah ulah jin yang senang mengadu domba, agar orang-orang berkelahi dan bertengkar. Yang parah, kata Syamsul, apabila ada yang mengobati dan mendengar perkataan orang yang diobati dan langsung percaya tuduhan tersebut, maka hal tersebut sangat berbahaya.

Dalam kasus ini, setelah hampir lima jam mengobati, Syamsul mulai mengetahui tanda-tanda penyebab penyakit Santi. Ia kemudian memanggil suaminya agar mendekati istrinya. Kepada suami Santi, Syamsul menyatakan atau tepatnya meminta izin, apakah boleh membuka “isi hati” istrinya, karena ini menyangkut rahasia rumah tangga. Suami Santi terkejut. Ia mengaku rumah tangganya selama ini baik-baik saja. Apalagi, mereka juga

tidak pernah bertengkar. Saat itu, Santi dalam kondisi tertidur dan belum sadarkan diri. Hasil diagnosis Syamsul, Santi tidak diganggu makhluk halus (jin). Ia mengalami stres berat atau depresi, karena kecewa dengan sikap suaminya, tetapi ia sendiri tidak berani berterus terang. Karena itu, apabila diizinkan, Syamsul tinggal menekan pelan (saat itu menggunakan pulpen) pada bagian tertentu di punggung Santi. Begitu suami Santi mengizinkan, Syamsul pun menekan bagian tertentu di belakang, dan *byaaarr..!*

Dengan mata masih tertutup karena belum sadarkan diri, Santi sambil menangis berbicara panjang lebar tentang kondisi rumah tangga mereka yang sudah dijalani selama delapan tahun. Diam-diam, ia ternyata kecewa berat dengan suami, yang dianggap lebih mementingkan dan lebih memperhatikan keluarganya (keluarga suaminya) ketimbang keluarganya (keluarga perempuan ini). Permasalahan inilah yang ternyata memicu Santi mengidap stres berat atau depresi.

Tak lama kemudian, setelah sadarkan diri, Santi memperlihatkan wajah terkejut karena melihat banyak orang di sekelilingnya. Walau belum sembuh betul, setidaknya, ia sudah mengenali orang-orang yang berada di situ, termasuk menegur suaminya. Padahal, sebelumnya, ia sama sekali tidak pernah menegur dan mengajak bicara suaminya. Kepada suami, ia juga bertanya-tanya mengapa dirinya habis menangis. Namun, pertanyaan-pertanyaan ini hanya dijawab Syamsul dengan senyuman. Saat Santi mulai bicara dengan tetangganya yang ada di situ, Syamsul lalu memanggil suami Santi. Ia mengajak bicara di tempat lain, supaya istrinya tidak mendengar.

Saya mendengar Syamsul menyatakan agar suami Santi memperlakukan istrinya dengan baik. Setidaknya, sebisa mungkin, ia juga memperlakukan keluarga Santi, sama seperti ia memperlakukan keluarganya. Sebab, kata Syamsul, di situlah sumber pemicu Santi sakit.

Sementara itu, pasien lainnya, Lisa, yang juga didiagnosis menderita stres berat atau depresi, cara pengobatannya mirip dengan Santi. Perbedaan depresinya hanya terletak pada pemicunya (*trigger*) saja. Kalau Santi kecewa dengan sikap suaminya, maka Lisa kecewa dengan sikap ayahnya, yang dianggapnya kurang perhatian kepadanya. Orang tua Lisa bercerai saat ia masih SD. Lisa lalu memilih mengikuti ayahnya.

Sejak SMP hingga SMA, Lisa masuk pondok pesantren. Selama enam tahun mondok, ayahnya jarang menjenguk. Bahkan, hingga berbulan-bulan. Hanya om atau tante Lisa (adik kandung ayahnya) yang biasa menjenguk. Itu pun cuma sesekali dan atas perintah ayahnya. Ia merasa cemburu dengan teman-temannya, yang selalu dikunjungi orang tuanya. Ketika masuk kuliah, ia lulus di salah satu kampus di Jawa. Otomatis, Lisa kembali berjauhan lagi dengan ayahnya. Lama-lama, Lisa pun mengalami depresi. Beberapa teman kampus Lisa bahkan menyatakan, Lisa sering kesurupan makhluk halus (jin) dan menangis sendirian. Seorang ustaz juga pernah merukyah, tetapi kondisi Lisa belum sembuh betul. Pada musim liburan semester, Lisa pulang kampung. Dan, ia akhirnya dipertemukan dengan Syamsul melalui omnya, di rumah omnya.

Proses pengobatan Lisa pun sama. Pertama kali Syamsul

mengajaknya berbicara. Namun, Lisa mengaku dirinya sehat dan tidak sakit. Dalam kesadarannya, ia tidak pernah menyinggung ayahnya. Akan tetapi, ketika proses pengobatan berlangsung, Syamsul membacakan ayat-ayat Al-Quran, hingga terkadang Lisa tak sadarkan diri (pingsan). Proses pengobatan Lisa berlangsung cukup lama, yakni dua hari. Setiap kali diobati, prosesnya berlangsung sekitar empat jam. Itu pun, setiap kali diobati, beberapa kali ada makhluk halus (jin) yang mencoba masuk ke tubuh Lisa. Seperti dikatakan Syamsul sebelumnya, kalau yang mengobati kurang peka, maka ia akan mengambil kesimpulan, bahwa penyebab sakit Lisa adalah gangguan jin. Syamsul lalu mengibaratkan, pada saat orang diobati dan ia tidak sadarkan diri, kondisi orang itu dalam keadaan kosong. Kepalanya ibarat baskom kosong, sehingga siapa pun jin yang kebetulan melintas di situ bisa masuk ke tubuh orang itu. Menurut Syamsul, di sinilah pentingnya sikap kehati-hatian ketika mengobati penyakit nonmedis (supranatural).

Pada hari pertama, Syamsul belum menemukan penyakit Lisa. Pada hari kedua, barulah Syamsul mengetahui penyebab penyakitnya. Pemicunya ternyata rasa kecewa terhadap ayahnya sendiri. Istilah Syamsul, ia “melihat” ada semacam ganjalan di dalam hati Lisa yang perlu dibuka. Maka, atas izin dan pertolongan Allah, Syamsul berhasil membuka ganjalan di hati mahasiswi tersebut. Di tengah-tengah proses pengobatan berlangsung, Lisa sendiri yang mengungkapkannya dalam kondisi ia tertidur pulas. Ia pun menangis tersedu-sedu ketika menceritakan ini. Suasana saat itu

langsung berubah menjadi sedih. Om dan tantenya pun ikut menangis.

2. *Faris (samaran, 47)*

Faris mendapat keahlian mengobati dari berguru kepada seseorang. Sejak kuliah, ia sebenarnya mulai tertarik mempelajari ilmu pengobatan. Namun, ia mulai serius belajar belajar, setelah temannya memperkenalkan kepada seorang guru tarekat. Kebetulan, temannya juga belajar agama dan tarekat dari guru ini. Selain belajar ilmu agama, Fariz juga belajar zikir-zikir menggunakan olah napas atau teknik pengaturan pernapasan. Misalnya, ketika melafalkan zikir *Laailahailallah*, maka ada tarikan-tarikan dan olah napas yang harus diatur keluar-masuknya. Begitupula dengan zikir-zikir lainnya.

Setelah belajar zikir melalui teknik olah pernapasan, Faris lambat laun bisa mengobati. Ia masih ingat, ia pertama kali mengobati salah seorang tetangganya yang “kemasukan” jin. Sebelum “kemasukan”, tetangganya ini memang sering sakit-sakitan. Yang aneh, sakitnya mulai menyerang menjelang masuk waktu Magrib. Faris agak bingung juga pertama kali ia mengobati orang. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Namun, setelah meminta pertolongan dan perlindungan Allah, ia mencoba berusaha menolong semampunya. Ia berzikir dan membacakan beberapa ayat Al-Quran, sambil memegang dan menekan titik-titik pada kaki orang yang kesurupan. Ia lakukan hal itu berulang kali, sampai jin yang bersemayam di dalam tubuh orang yang dimasuki, merasakan kesakitan dan meminta keluar. Setelah beberapa jam, ia pun berhasil mengeluarkan makhluk halus itu.

Pengobatan Faris juga menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan zikir, baik sakit medis maupun nonmedis. Sedangkan medium yang digunakan untuk mengobati adalah air putih. Nantinya, air putih ini didoakan dan kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum. Sakit yang pernah diobati Faris adalah orang yang kesulitan berjalan, *kapinawangngang* (gangguan makhluk halus, dan biasanya dialami pada anak balita), serta kesurupan makhluk halus (jin atau leluhur). Faris juga menggunakan “tenaga dalam” yang dipelajari dari guru tarekatnya untuk mengobati orang sakit, terutama sakit nonmedis (supranatural). Inilah yang membedakan dengan pengobatan Syamsul, yang sama sekali tidak menggunakan “tenaga dalam”, walau mengobati penyakit akibat gangguan makhluk halus (supranatural).

Melihat pengalaman Syamsul dan Faris mengobati orang sakit medis maupun nonmedis, dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki keahlian mengobati. Yang membedakan keduanya adalah cara mereka mendapatkan keahlian mengobati. Syamsul melalui sakit berkepanjangan, sedangkan Faris mempelajari dari seorang guru tarekat. Meskipun begitu, baik Syamsul maupun Faris, memiliki lumayan banyak pasien. Umumnya, orang-orang yang mereka obati berhasil sembuh.

STRATEGI SANRO MENYIKAPI KEHADIRAN DUKUN ABAL-ABAL

Kehadiran dukun abal-abal yang lagi heboh di media sosial, ternyata tidak mengusik pikiran Syamsul dan Faris. Mereka juga merasa namanya tidak akan tercoreng

oleh kehadiran dukun abal-abal ini. Sebaliknya, mereka malah mendoakan, agar orang-orang yang bertindak sebagai dukun abal-abal itu, mendapat petunjuk Allah serta diberi rezeki halal dan berkah.

“Dukun palsu sebenarnya sudah ada sejak dulu. Beberapa orang yang datang berobat ke sini sering juga bercerita tentang orang yang ia datangi untuk mengobati penyakitnya, ternyata dukun palsu. Ia juga menceritakan kejelekan-kejelekan orang yang mengobatinya itu. Tapi, saya selalu bilang kepada mereka (pasiennya), bahwa tidak baik menjelek-jelekan orang. Kalau memang merasa tidak cocok dengan pengobatan orang itu, mending jangan datang lagi ke situ.” (Wawancara Syamsul, di Makassar).

Sebenarnya, tidak ada strategi khusus sanro menghadapi kehadiran dukun abal-abal. Kehadiran dukun abal-abal juga dianggap tidak mencemarkan nama baiknya.

“Sejak dulu, saya tidak pernah pusing dengan orang yang dituding dukun palsu. Saya cuma kasian saja kalau ada orang yang mencari uang dengan cara-cara menipu. Yang namanya orang berbuat bohong, curang, atau menipu, lama kelamaan pasti akan ketahuan juga dan bahkan bisa dipenjara. Karenanya, saya menyerahkan saja kepada masyarakat soal dukun palsu ini. Biarkan mereka yang menilai, karena mereka sendiri yang bisa membedakan mana dukun palsu

dan bukan.” (Wawancara Faris, di Makassar).

Meskipun begitu, yang membuat Syamsul dan Risal masih eksis dan dipercaya oleh pasiennya adalah, antara lain: *Pertama*, sistem pengobatan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Seperti disebutkan di muka, pengobatan Syamsul dan Faris menggunakan doa-doa, zikir, dan bacaan yang diambil dari ayat-ayat Al-Quran. Keduanya juga sering menggunakan air putih sebagai medium pengobatan.

Kedua, Syamsul dan Faris tidak mengiklankan atau mempromosikan dirinya di ruang-ruang publik dan media sosial. Karena kerja kantor hingga Jumat (masuk pagi pulang sore), mereka juga sangat membatasi orang-orang yang datang berobat atau sekadar konsultasi. Jadi, bisa dikata, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui keahlian Syamsul dan Faris. Ini pun hanya dari informasi dari mulut ke mulut. Syamsul sendiri, hanya menerima tamu pada Sabtu atau Minggu. Biasanya, sebelum bertemu, pasien atau kenalan pasien janji-janji terlebih dahulu.

Ketiga, Syamsul dan Faris juga tidak pernah mematok harga pengobatan kepada para pasien. Inilah yang biasanya membedakan mereka dengan dukun abal-abal, yang tujuan utamanya memang meraup keuntungan ekonomi. Saya beberapa kali melihat pasien tidak memberi uang kepada Syamsul dan Faris. Namun, keduanya tampak santai saja. Tidak terlihat sama sekali keluhan di wajahnya. Bahkan, mereka kembali bersedia didatangi atau mendatangi rumah orang itu, apabila tenaganya kembali dibutuhkan.

Terkait mengobati seseorang, Syamsul mengaku tidak ingin

melakukannya secara setengah-setengah. Ia selalu mengistilahkan, kalau diibaratkan pohon, ia tidak ingin hanya “menghancurkan ranting dan batangnya,” tetapi langsung menghancurkan “akarnya.” Kalau hanya menghancurkan ranting dan batang, pohon (penyakit) itu masih bisa tumbuh kembali. Akan tetapi, bila menghancurkan sampai ke akar-akarnya, pohon (penyakit) itu akan mati dan tidak tumbuh lagi.

Syamsul dan Faris menyerahkan sepenuhnya kepada orang-orang untuk memberikan penilaian. Kalau selama ini mereka dianggap bisa mengobati orang sakit, mereka akan tetap memberikan bantuan. Akan tetapi, apabila orang-orang menilai mereka tidak bisa mengobati orang sakit, mereka juga tidak mempersoalkannya.

Menurut mereka, apa yang mereka miliki sekarang (keahlian mengobati) bukanlah sebuah kelebihan, melainkan hanya titipan Allah. Karena itu, sekali lagi, mereka sama sekali tidak khawatir dengan kehadiran dukun abal-abal. Bahkan, mereka juga tidak merasa kehadiran dukun abal-abal tersebut memberi stigma buruk kepada dirinya.

Bagi sanro, profesi ini merupakan suatu keahlian yang tidak dimiliki oleh semua orang. Selain itu, profesi sanro juga terkait erat dengan sistem kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap “kesaktian” sanro yang dapat mengobati penyakit. Karena itu, dalam sistem pengobatan tradisional (sanro), dikenal juga istilah “jodoh-jodohan.” Maksudnya, ada orang yang mendatangi sanro untuk mengobati penyakitnya, tetapi sanro tersebut tidak berhasil menyembuhkan penyakitnya. Sebaliknya, ada orang

lain yang menderita sakit yang sama seperti dirinya, tetapi malah berhasil disembuhkan oleh sanro bersangkutan (Syuhudi, 2015).

SANRO DAN DUKUN ABAL-ABAL, APA BEDANYA?

Rijal punya beberapa pengalaman mengobati penyakitnya ke sanro. Hanya saja, dari sekian kali mendatangi sanro, ada pengalaman unik yang tidak bisa ia lupakan. Suatu waktu, kata dia, ia mendatangi rumah salah seorang sanro untuk berobat. Ia mendengar “kesaktian” sanro ini dari beberapa orang yang pernah berobat ke sana dan sembuh. Berdasarkan cerita yang ia dengar, Rijal pun tertarik dan akhirnya mendatangi rumah sanro tersebut. Kebetulan, saat itu, ia sering mengalami tangannya kesemutan dan lehernya tegang. Setelah pertama kali bertemu sanro tersebut, Rijal mulai diselimuti perasaan tidak percaya. Ia melihat sanro itu tidak memakai baju (bertelanjang dada) dan hanya mengenakan celana pendek. Wajah dan rambutnya juga terlihat tidak terurus.

Meski mulai dihindari perasaan tidak percaya, Rijal tetap saja mendengarkan apa yang diceritakan sanro. Yang bikin Rijal terkejut, ketika sanro memegang telapak tangan Rijal, sanronya bilang bahwa ada orang yang ingin mencelakainya (guna-guna). Sanronya bahkan bersedia membalaskan atau mengembalikan guna-guna tersebut kepada orang yang mengirimnya (guna-guna). Mendengar semua diagnosis itu, Rijal hanya manggut-manggut. Ia antara percaya dan tidak percaya. Tapi, andaikan memang ada yang berencana mencelakainya, Rijal meminta sanro itu untuk tidak mengirim balik (membalas).

Selesai didiagnosis, Rijal diminta untuk mengambil dan membawa pulang air mineral yang sudah disediakan oleh sanro, dan katanya sudah “dibaca-bacai.” Air mineral ini untuk diminum. Air minum ini tidak gratis, melainkan dijual. Selain itu, Rijal juga diminta untuk membeli obat-obat (bentuknya seperti yang biasa dijual di apotik) yang disediakan oleh sanro di rumahnya, tetapi sudah dalam kondisi tidak terbungkus. Rijal masih ingat, untuk sekali pengobatan itu, ia mengeluarkan uang sekitar Rp. 300 ribu.

Sejak pengalaman ini, Rijal langsung tidak percaya terhadap keahlian pengobatan sanro itu. Ia pun tidak pernah lagi datang berobat ke sana. Beberapa bulan kemudian, ia mendapat kabar sanro tersebut tidak membuka praktik lagi. Tempat praktiknya sekarang kosong dan tidak ada yang menempati. Beberapa teman Rijal yang pernah berobat ke sanro tersebut, juga tidak percaya lagi kalau sanro itu bisa mengobati sakit medis dan nonmedis.

Apa yang dialami Rijal dan pasien lain adalah salah satu cara proses penyaringan terhadap praktik pengobatan sanro. Dari sini, ia kemudian mengetahui dan kemudian bisa membedakan antara sanro dan dukun abal-abal, yakni (1) dukun abal-abal selalu mematok bayaran untuk setiap kali pengobatan; (2) tampilan (performa) luar dukun abal-abal tidak meyakinkan. Misalnya tidak pakai baju, kotor atau dekil (*rantasa*); (3) dukun abal-abal sering memperlihatkan atribut agama tertentu pada tubuhnya secara berlebihan; (4) ada semacam perasaan tidak yakin dan percaya (*feeling*) dari pasien terhadap keahlian pengobatan dukun tersebut.

Geertz menyatakan, setiap teknik pengobatan tradisional (sanro) akan diawali dengan diagnosis, pemilihan metode pengobatan yang tepat, serta penerapan pengobatan itu sendiri (Geertz, 1983). Jadi, proses pengobatan yang dilakukan sanro itu bisa berbeda-beda, tergantung kepada pengetahuan dan kebudayaan, serta penyakit yang diderita pasien.

Hanya saja, pengobatan sanro juga berkaitan dengan keyakinan pasien, bahwa sanro itu bisa mengobati penyakitnya. Kalau diawal-awal berobat pasien sudah tidak meyakini sanro tersebut, maka pengobatan sanro itu biasanya tidak berhasil. Meski Rijal tidak mengakui lagi keahlian pengobatan sanro seperti yang diceritakan di atas, namun bukan berarti Rijal tidak mempercayai semua sanro. Sampai saat ini, ia masih sering mendatangi sanro lain, yang ia percaya bisa mengobati penyakitnya.

PENUTUP

Sebagian besar masyarakat percaya sanro atau dukun mampu mengobati penyakit medis maupun nonmedis (supranatural). Bahkan, pada kebudayaan tertentu, sanro juga diberikan peran memimpin upacara ritual dan upacara keagamaan.

Sayangnya, ada-ada saja orang-orang yang ingin mengambil keuntungan dari “kelebihan” yang dimiliki sanro, dengan mengaku dirinya sanro. Mereka inilah yang kemudian disebut dukun palsu atau dukun abal-abal. Sebenarnya, kehadiran dukun abal-abal bukanlah sebuah fenomena baru di masyarakat. Ia bahkan telah ada sejak dulu. Motifnya juga jelas, yakni menipu orang sakit dengan mengaku bisa mengobati penyakit demi meraup

keuntungan (ekonomi). Bahkan, di antara dukun abal-abal itu, seperti dikatakan “Pesulap Merah” di kanal youtube-nya, kerap menampilkan simbol-simbol dari agama tertentu pada tubuhnya.

Hanya saja, secara profesi, sanro merasa tidak terganggu dengan kehadiran dukun abal-abal tersebut. Dukun abal-abal itu juga dianggap tidak memberi stigma terhadap profesi sanro. Bagi sanro, pengobatan tradisional yang dilakukan sanro dapat bertahan atau tidak, semuanya tergantung keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Karena itu, sanro tidak melakukan strategi khusus untuk bisa bertahan di tengah gempuran pengobatan medis modern (rumah sakit) dan stigma dukun abal-abal. Sepanjang ada orang yang berobat kepada sanro dan berhasil sembuh, maka sanro akan tetap eksis.

Merujuk pada pengalaman berobat ke sanro, orang-orang pada akhirnya bisa mengetahui dan membedakan antara sanro dengan dukun abal-abal. Misalnya, dukun abal-abal selalu mematok bayaran, tampilan luar dukun abal-abal kurang meyakinkan, memperlihatkan simbol-simbol agama tertentu secara berlebihan, dan ada perasaan kurang percaya terhadap mekanisme pengobatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayi, S. (2011). *Islam Bubuhan Kumai. Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*. Kementerian Agama R.I.
- Alhumami, A. (2009). *Dukun dan Politik*. [Http://Www.Bernardsimamora.Com/Dukun-dan-Politik](http://www.Bernardsimamora.Com/Dukun-dan-Politik), Diakses pada 10 Agustus 2022.

- Bakti, Indra Setia, D. (2018). Eksistensi Dukun di Tanah Gayo. *Jurnal Sosiologi USK*, 12(2), 111–127.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hadisaputra. (2016). Relasi Agama, Magi, dan Sains dalam Pentas Politik: Studi Kasus Bunda-Sang Penasehat Spiritual. *Etnosia*, 01(01), 15–29.
- Hafid, A. (2019). Pengobatan Tradisional Penyakit “Nonmedis” pada Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Pangadereng*, 5(2), 187–206.
- Hefner, R. (1990). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Hidayat. (2019). Kedudukan, Peran, dan Fungsi Dukun Pandita di Suku Tengger, Umbara. *Indonesian Journal of Anthropology*, 4(1), 44–52.
- Idrus, N. I. (2003). *To Take Each Other: Bugis Practice of Gender, Sexuality, and Marriage*.
- Ilyas, A. (2017). Paradigma Masyarakat tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat). *Kontemplasi*, 6(2), 309–328.
- Kalangie, S. N. (1994). *Kebudayaan dan Kesehatan; Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. PT Kesaint Blanc Indah Corp.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No. 2*. PN Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cetakan ke-28*. Remaja Rosdakarya.
- Pals, L., D. (2001). *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Penerbit Qalam.
- portalmakassar.com. (2021). Puskesmas di Makassar Siap Vaksinasi Ini Daftarnya. <https://Portalmakassar.Com/47-Puskesmas-Di-Makassar-Siap-Vaksinasi-Ini-Daftarnya/>, Diakses Pada 17 Agustus 2022.
- Radhival, M. (2022a). *Bongkar Tuntas!! Dukun Berkedok Karomah, Laduni, Ilmu Putih Ft. Ustadz M. Faizar*. <https://www.youtube.com/watch?v=25U6FdPq0rU>, ditonton pada 9 Agustus 2022
- Radhival, M. (2022b). *Tonjokan Halu! Bongkar Pembodohan Tonjokan Jarak Jauh- Ilmu Merah*. <https://www.youtube.com/watch?v=dIeqckVDynE>, ditonton pada 9 Agustus 2022
- Rahman, N. (2006). *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo (Episode Pelayanan Sawerigading ke Tanah Cina; Perspektif Filologi dan Semiotik)*. Penerbit La Galigo Press.
- Said, M. B. (1996). *Dukun: Suatu Kajian Sosial Budaya tentang Fungsi Dukun Bugis Makassar di Kotamadya Ujung Pandang*. Universitas Indonesi.
- Suparlan, P. (1998). *Kisah Lima Keluarga. Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan (Kata Pengantar)*. Judul asli: *Five Families, Mexican Case Studies in*

- the Culture of Proverty, diterjemahkan Rochmulyati Hamzah.* Yayasan Obor Indonesia.
- Syuhudi, M. I. (2013). *Etnografi Dukun: Studi Antropologi tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar.* Universitas Hasanuddin.
- Syuhudi, M. I. (2015). Sanro Makassar: Mekanisme Pengobatan dan Strategi Mempertahankan Pasien. *Walasuji*, 6(1), 61–72.
- tribunnews.com. (2018). Daftar Rumah Sakit di Makassar Lengkap Alamat dan Nomor Telepon. *Https://Makassar.Tribunnews.Com/2018/12/17/Tribunwiki-Daftar-Rumah-Sakit-Di-Makassar-Lengkap-Alamat-Dan-Nomor-Telepon, Diakses Pada 17 Agustus 2022.*
- Widianti, Seni, D. (2021). Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 85–98.